

PREFERENSI DESAIN INTERIOR KANTOR MODERN BERDASARKAN FUNGSI ELEMEN RUANG BAGI GENERASI MILENIAL

Ni Luh Kadek Resi Kerdiati | I Made Jayadi Waisnawa | I Putu Udiyana Wasista

Program Studi Desain Interior, Institut Seni Indonesia, Denpasar, Bali, Indonesia

Corresponding Author: resi.kerdiati@gmail.com

ABSTRAK

Generasi milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1981 – 1995 dan kedepannya generasi inilah yang akan mendominasi dunia kerja. Berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi milenial identik dengan perkembangan teknologi, menyukai keterbukaan dan kebebasan, memiliki berbagai ide kreatif yang siap dituangkan kapan saja, percaya diri, serta menyukai hal yang praktis. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penyesuaian terhadap desain interior kantor saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran preferensi desain kantor berdasarkan fungsinya, sehingga dapat diketahui desain interior seperti apa yang dibutuhkan oleh generasi milenial saat ini. Penelitian dilakukan menggunakan studi pustaka dan metode kuantitatif melalui penyebaran kuesioner terhadap 70 orang responden milenial yang merupakan pekerja kantoran. Seluruh data yang diperoleh tersebut dianalisis menggunakan teori ruang kantor dan teori preferensi, selanjutnya seluruh hasil analisis yang didapat dijabarkan secara deskriptif. Berdasarkan teori ruang kantor, pembahasan akan mengacu pada sistem tata ruang, bentuk fasilitas, warna, utilitas, dekorasi dan fasilitas pendukung, dimana seluruh elemen ruang tersebut akan mengacu pada preferensi dari hasil kuesioner yang didapat. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran preferensi desain interior, sehingga dapat menentukan arah dan pengembangan desain kantor yang sesuai dengan generasi milenial ke depannya. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Preferensi Desain, Interior Kantor, Generasi Milenial

ABSTRACT

The millennial generation is the generation born between 1981 – 1995 and in the future, this generation will dominate the world of work. Unlike the previous generation, the millennial generation is synonymous with technological developments, likes openness and freedom, has a variety of creative ideas ready to be poured at any time, is confident, and likes practical things. Based on this, it is necessary to make adjustments to the current office interior design. This study aims to provide an overview of office design preferences needed by the current millennial generation to determine the direction and development of office designs in the future. The research was conducted using literature study and quantitative methods by distributing questionnaires to 70 millennial respondents who are office workers. All the data obtained were analyzed using office space theory and preference theory, then all the analysis results obtained were described descriptively. Based on the theory of office space, the discussion will refer to spatial systems, forms of facilities, colors, utilities, decorations, and supporting facilities, where all elements of the space will refer to preferences from the results of the questionnaire obtained. Through this research, it is hoped that it can provide an overview of design preferences so that it can determine the direction and development of office designs that are suitable for the millennial generation in the future. It is also expected to be a source of reference for further research.

Keywords: Design Preference, Interior Office, Millennial Generation

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari dokumen pusat statistik 2022 diketahui bahwa lebih dari 23% penduduk Indonesia berada diusia 20 – 39 tahun (Badan Pusat Statistik, 2022). Penduduk dengan usia 20-39 tahun tersebut lahir diantara tahun 1981-1995 dan disebut sebagai generasi Y atau generasi milenial. Sumber lainnya menyebutkan bahwa pada tahun 2014, 34% dunia kerja didominasi oleh generasi milenial ini.

Kemudian makin meningkat pada tahun 2020 menjadi 46% dan hal tersebut masih akan terus berlangsung hingga beberapa tahun kedepan (Madiistriyatno & Hadiwijaya, 2020). Sebagai generasi yang akan mendominasi dunia kerja beberapa tahun kedepan, penelitian ini akan secara khusus membahas mengenai generasi milenial. Dalam merancang sebuah desain interior, manusia, ruang, dan lingkungan merupakan faktor yang

saling terkait. Sehingga penting untuk memahami karakter civitas pengguna sebelum membahas desain ruang lebih lanjut.

Pada penelitian sebelumnya, (Susanti dkk., 2021) mengatakan bahwa generasi milenial lahir saat kondisi politik dan ekonomi dalam keadaan stabil. Hal tersebut menyebabkan generasi ini memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- Sangat ketergantungan dengan internet
- *Workaholic*, suka bekerja dan memanfaatkan peluang.
- Mudah berpindah mengikuti perkembangan
- Mampu bekerja dengan efektif dan efisien, serta mudah beradaptasi dengan perubahan
- Senang memanfaatkan teknologi diberbagai aspek kehidupan.
- Mampu bekerja secara *multitasking*
- Menyukai keterbukaan dan transparansi, sesuatu yang tidak terlalu formal dan komunikasi yang lebih akrab.
- Memiliki berbagai ide kreatif yang siap dituangkan kapan saja, menjadikan generasi ini sangat menyukai kebebasan.

Menambahkan pendapat di atas, menurut (Purwandi, 2017) karakter generasi milenial berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu generasi milenial ini sangat unggul dalam hal penggunaan teknologi digital, serta budaya pop. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan teknologi digital saat ini. Perkembangan teknologi digital tersebut merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan gaya hidup dan budaya disegala aspek kehidupan, termasuk dalam hal lingkungan kerja. Lingkungan yang dimaksud adalah berupa ruang fisik yang menjadi tempat pada generasi milenial ini bekerja atau yang biasa disebut dengan istilah kantor.

Menurut beberapa penelitian sebelumnya tentang interior kantor mengatakan bahwa, (Satyagraha & Sukada, 2019) perancangan interior harus dapat beradaptasi dan menyesuaikan dengan karakter civitas penggunanya, hal ini agar mereka merasa betah dan dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki. Mendukung pendapat tersebut, menurut (Ismanto & Carina, 2019) perilaku kerja generasi milenial lebih mengarah pada konsep *work life balance*, yaitu keseimbangan antara bekerja dan kehidupan lainnya. Hal tersebut terjadi karena generasi milenial menganggap kantor sebagai rumah kedua. Sedangkan, menurut (C. Pratiwi & Irwansyah, 2020) salah satu permasalahan yang sering dihadapi terkait perancangan ruang kantor adalah karyawan seringkali merasa stress serta jenuh, dan hal tersebut banyak dipengaruhi oleh

suasana ruang yang monoton serta berbagai hal lainnya terkait fungsi ruang. Di satu sisi perancangan interior kantor yang baik haruslah mampu memberikan kenyamanan saat bekerja dan mampu mengakomodir segala kebutuhan karyawannya. Selain itu menurut (Pramana, 2020) perancangan kantor sebaiknya bersifat fleksibel, yaitu susunan ruang dapat diubah dengan mudah dan tidak memakan banyak biaya.

Perbedaan usia, lingkungan, serta kebiasaan gaya kerja menyebabkan adanya perbedaan dalam preferensi gaya desain dulu dan kini. Sebelumnya, perancangan interior kantor identik dengan kesan yang formal dan kaku dengan ruang-ruang bersekat. Hal tersebut menjadi kurang sesuai apabila dikaitkan dengan karakteristik generasi milenial saat ini yang lebih mengedepankan kebebasan dan fleksibilitas. Perubahan preferensi desain kantor tersebut menyesuaikan dengan karakteristik penggunaannya saat ini yaitu para generasi milenial yang telah dijelaskan sebelumnya.

Untuk mendukung penjelasan tersebut, dilakukan survey kepada 70 orang responden milenial yang bekerja kantoran untuk mengetahui respon mereka terhadap pemenuhan fungsi interior ruang kerjanya saat ini. Melalui survey ini diperoleh data sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Permasalahan ruang

Diketahui bahwa dari total 100% suara responden generasi milenial, hanya 7% responden yang menganggap tidak ada masalah pada pemenuhan fungsi ruang kerjanya saat ini, sedangkan 93% lainnya masih merasa ada permasalahan terkait fungsi ruang yang terbagi menjadi sistem tata ruang, furnitur, pemilihan warna, utilitas, maupun kurangnya fasilitas pendukung.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai preferensi atau selera desain interior kantor seperti apa yang lebih disukai oleh generasi milenial saat ini. Data mengenai preferensi tersebut diperoleh dari hasil kuesioner yang diisi oleh generasi milenial yang berkerja di kantoran dan analisis studi pustaka. Melalui kuesioner tersebut dapat diketahui

pendapat langsung dari pengguna mengenai keinginan dan kebutuhan, guna pemenuhan fungsi ruang yang nyaman untuk bekerja. Penjelasan tentang hal ini belum pernah dibahas pada penelitian terdahulu, maka dari itu dirasa perlu untuk melakukan pengkajian lebih lanjut terhadap fungsi ruang kantor melalui sudut pandang generasi milenial sebagai pengguna ruang. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna untuk memberikan perspektif baru guna pengembangan desain kantor bagi generasi milenial. Hal tersebut tentunya untuk dapat menciptakan interior ruang kantor yang mampu memenuhi seluruh fungsi ruang, sehingga dapat menciptakan kenyamanan kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode kuantitatif yaitu melalui penyebaran kuesioner dan studi pustaka. Kuesioner diisi oleh 70 orang responden dari kalangan milenial yang bekerja di kantoran. Isi kuesioner tersebut berfokus pada pengalaman civitas terkait perancangan interior ruang kantor dan aktifitas kerjanya. Untuk mempermudah pemahaman dari tiap pertanyaan yang diajukan, kuesioner juga dilengkapi dengan gambar pendukung. Selain menggunakan kuesioner, data-data pada penelitian ini juga diperoleh melalui sumber buku teks, jurnal penelitian sebelumnya, artikel, dan jenis dokumen lainnya yang mendukung. Selanjutnya seluruh data dan fakta-fakta yang didapat dianalisis menggunakan teori ruang kantor dan teori preferensi. Melalui teori ruang kantor diperoleh batasan lingkup elemen desain yang akan dibahas dalam menentukan preferensi desain interior kantor. Selanjutnya melalui teori preferensi, dapat diketahui mengenai kecenderungan dari desain yang lebih disukai oleh generasi milenial saat ini. Seluruh hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk membangun sebuah hipotesis yang dijelaskan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut (Widyakusuma, 2021) kata kantor diambil dari bahasa Belanda '*Kantoor*' atau yang dalam bahasa Inggris disebut dengan '*Office*'. Kantor adalah sebuah tempat berlangsungnya kegiatan tata usaha, yang di dalamnya terdapat keterkaitan sistem antara sumber daya manusia (karyawan), teknologi, dan prosedur kerja yang bertujuan untuk menangani (menerima, mengumpulkan, mengelola, serta menyimpan) seluruh data dan informasi. Bangunan kantor sebagai wadah untuk bekerja telah mengalami banyak perkembangan dari masa ke masa. Semakin modern sebuah kantor, maka kegiatan yang berlangsung di dalamnya akan

menjadi lebih efektif dan efisien. Mengutip sumber yang sama, menurut Mukhtar sebuah kantor modern bukan berarti kantor tersebut berupa bangunan yang mewah. Konsep modern yang dimaksud lebih kepada prinsip pelaksanaan kerja yang diperhitungkan secara rasional disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya.

Lingkungan kantor yang baik adalah lingkungan yang mampu memberikan rasa nyaman, aman, dan mampu mendukung efektivitas dalam bekerja. Sebagai tempat beraktifitas, desain ruang kantor harus diperhitungkan dengan seksama.

Menurut The Liang Gie dalam (Ismiyati & Jumino, 2016) indikator sebuah ruang kantor adalah sebagai berikut :

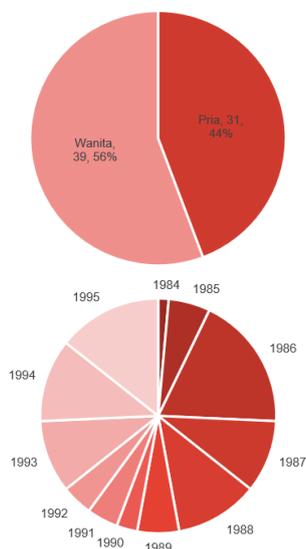
- Tata ruang, hal ini menyangkut kesesuaian dan ketepatan dalam pemilihan sistem tata ruang yang sesuai dengan kondisi ruang dan jenis pekerjaan.
- Sirkulasi, merupakan pembahasan mengenai kelancaran mobilitas dan sirkulasi dalam ruang.
- Perabot, hal ini terkait pemilihan jenis perabot serta penempatannya dalam ruang.
- Utilitas, menyangkut tingkat kebisingan, sistem pencahayaan dan pengudaraan yang digunakan dalam ruang.
- Warna, terkait pemilihan warna ruang kerja yang akan mempengaruhi *mood* saat bekerja
- Dekorasi, termasuk dalam kategori ruang kantor berpanorama yang dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan saat bekerja.

Elemen indikator tersebut saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Untuk dapat memenuhi fungsi ruang kantor yang ideal untuk bekerja, seluruh elemen tersebut harus dirancang dan diperhitungkan dengan baik secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut, elemen indikator sistem tata ruang, perabot/ furnitur, sistem utilitas, warna, dan dekorasi dijadikan dasar dalam membuat sebuah kuesioner yang diisi oleh 70 responden generasi milenial.

Mengutip (Toddy & Noorwatha, 2019) teori preferensi merupakan sebuah teori yang membahas mengenai kecenderungan seseorang di dalam memilih sesuatu yang lebih disukai. Preferensi atau selera desain interior kantor selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Faktor generasi pengguna dan gaya hidup sedikit banyak berperan dalam penentuan arah preferensi desain saat ini. Dalam penelitian ini kajian mengenai preferensi tersebut digali melalui penyebaran kuesioner. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui pendapat langsung dari pengguna mengenai preferensi atau keinginan dan kebutuhan, guna pemenuhan fungsi ruang yang nyaman untuk bekerja. Masih mengutip sumber yang sama, dikatakan bahwa keputusan

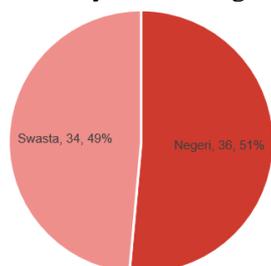
untuk memilih sesuatu tersebut dapat didasari atas sikap, nilai, persepsi, dan kecenderungan. Dalam hal ini, dasar yang digunakan oleh responden dalam menentukan pilihan atau keinginannya terkait perancangan ruang kantor adalah berdasarkan pengalaman yang mereka rasakan langsung saat bekerja. Pemenuhan fungsi dari setiap elemen ruang yang belum sesuai dengan kebutuhan sehingga pada akhirnya menimbulkan permasalahan yang menyebabkan aktifitas bekerja menjadi kurang nyaman. Melalui preferensi tersebut sehingga dapat memberikan sebuah masukan sebagai partisipasi dalam perancangan interior.

Telah dilakukan penyebaran kuesioner yang melibatkan 70 orang responden dari kalangan milenial pekerja kantoran. Adapun demografi dari responden tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 2. Bagan Jenis Kelamin Dan Tahun Kelahiran Responden

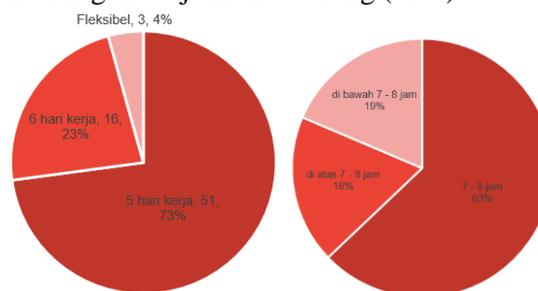
Berdasarkan jenis kelamin, kuesioner diisi oleh 39 orang (56%) responden wanita dan 31 orang (44%) responden pria. Tahun lahir responden berkisar antara tahun 1984 – 1995 dengan jumlah responden terbanyak yaitu pada tahun 1986 sebanyak 13 orang dan tahun 1995 sebanyak 10 orang.



Gambar 3. Bagan Jenis Kantor Responden

Responden diambil dari generasi milenial yang bekerja di jenis kantor swasta maupun negeri.

Responden yang berasal dari kantor swasta berjumlah 34 orang (49%) dan yang berasal dari kantor negeri berjumlah 36 orang (51%).



Gambar 4. Bagan Hari Dan Waktu Kerja Responden

Jumlah hari kerja dalam seminggu didominasi oleh 5 hari kerja dengan lama waktu bekerja antara 7-8 jam perhari.

Berdasarkan data kuesioner yang telah didapat maka berikut pembahasan terkait sistem tata ruang, perabot/ furnitur, sistem utilitas, warna, dan dekorasi

1. Sistem Tata Ruang

Tata ruang kantor adalah penggunaan ruang secara efektif yang berkaitan dengan penyusunan seluruh perabot dan peralatan yang akan digunakan. Menurut Kristianto dalam (Kerdiati, 2021) sistem tata ruang juga berkaitan dengan sirkulasi. Sirkulasi pada tata ruang kantor harus memungkinkan proses pelaksanaan karyawan dilakukan dalam jarak sesingkat mungkin dan dalam urutan yang konsisten dengan urutan penyelesaian karyawan. Mengutip sumber yang sama, tata ruang kantor dapat dibagi ke dalam 3 jenis, yaitu :

- Tata ruang tertutup, merupakan susunan bentuk ruang yang saling terpisah dan dibatasi oleh bidang dinding. Tujuannya untuk memberikan privasi dan memisahkan setiap divisi yang ada.
- Tata ruang terbuka, susunan ruang yang terdiri dari satu ruang utama, yang dibiarkan terbuka tanpa sekat.
- Tata ruang gabungan, susunan ruang yang merupakan gabungan dari 2 jenis tata ruang sebelumnya.

Dari ketiga jenis tata ruang tersebut, berdasarkan kuesioner yang telah disebar, dari 70 orang responden diketahui bahwa sebanyak 60% responden lebih memilih tata ruang gabungan sebagai tata ruang ideal untuk bekerja.



Gambar 5. Bagan Sistem Tata Ruang

Melalui karakteristik sifat generasi milenial yang menyukai kebebasan memang cenderung lebih cocok dengan jenis tata ruang terbuka. Di mana seluruh fungsi ruang berbaaur dalam satu ruang tanpa sekat. Hal itu memang dapat memberikan suasana ruang yang lebih lega dan memudahkan dalam terjalannya integrasi dan komunikasi antar karyawan. Namun penerapan tata ruang terbuka tersebut tidak sepenuhnya baik. Ada kalanya dalam bekerja memerlukan privasi dan ketenangan untuk berkonsentrasi, begitupula untuk jenis karyawan yang pekerjaannya bersifat rahasia, sehingga diperlukan beberapa area dengan tata ruang tertutup.



Gambar 6. Interior Tata Ruang Gabungan

Berdasarkan penjelasan tersebut, sejalan dengan hasil kuesioner di atas maka tata ruang yang paling disukai generasi milenial untuk desain kantor adalah jenis tata ruang gabungan. Beberapa jenis ruangan dapat diterapkan tata ruang terbuka, namun sediakan pula area tertutup untuk jenis pekerjaan yang bersifat rahasia atau memerlukan privasi lebih.

2. Furnitur

Menurut (Maximillian dkk., 2022) furnitur merupakan elemen penting dalam interior yang berperan dalam membangun kesan ruang. Furnitur paling dasar yang diperlukan untuk bekerja adalah meja dan kursi, setelahnya dibutuhkan pula kabinet dan rak untuk meletakkan berbagai arsip.

Melalui pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa dalam perancangan interior kantor modern saat ini pemilihannya furnitur menjadi lebih bervariasi. Tidak hanya menggunakan meja dan kursi kerja formal pada umumnya, saat ini kantor-kantor modern banyak pula menggunakan sofa, *beanbag*, bahkan ada yang menggunakan *hammock* (sejenis kursi ayunan) untuk bekerja. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan tidak terlalu formal. Namun walaupun demikian menurut (Kerdiati, 2021), perabotan dan peralatan untuk kantor tersebut harus tetap memenuhi persyaratan keamanan serta kenyamanan.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini terdapat kuesioner yang berisi poin pertanyaan mengenai jenis furnitur apa yang paling mendukung aktifitas bagi generasi milenial. Furnitur yang dibahas tersebut berfokus pada meja dan kursi yang merupakan fasilitas utama yang biasa digunakan. Pada kuesioner tersebut disediakan 3 opsi untuk jenis furnitur yang dapat dipilih oleh para responden, yaitu jenis furnitur formal (kursi putar dengan roda dan meja kerja dengan ukuran standar), jenis furnitur informal (bisa berupa sofa, kursi bar, *bean bag*, kursi ayunan, lesehan dan lainnya, meja tidak wajib ada), dan jenis gabungan formal dan informal (sistem kerja berpindah-pindah menyesuaikan kebutuhan saat itu).



Gambar 7. Bagan Jenis Furnitur

Dari hasil survey tersebut diperoleh data bahwa responden dominan memilih jenis furnitur gabungan antara formal dan informal yaitu sebanyak 51%, 42% responden memilih fasilitas formal untuk bekerja, sedangkan hanya 7% responden yang memilih fasilitas informal.



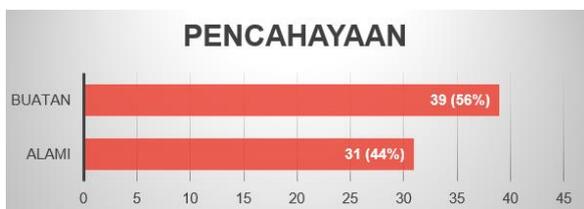
Gambar 8. Interior Dengan Jenis Fasilitas Formal Dan Informal (Gabungan)

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa generasi milenial masih cukup nyaman bekerja dengan jenis furnitur formal (kursi putar dengan roda, bisa berpindah dan diatur ketinggiannya, serta meja kerja dengan ukuran standar). Namun mereka juga tetap menginginkan jenis furnitur lainnya untuk memberikan fleksibilitas dan kebebasan memilih mana furnitur yang paling nyaman digunakan dalam bekerja saat itu. Tentunya hal tersebut akan sangat mendukung kegiatan, sehingga dapat mendorong kreatifitas dan *mood* saat bekerja.

3. Sistem Utilitas

Sistem utilitas bangunan adalah fasilitas penunjang yang bertujuan untuk memaksimalkan fungsi sebuah bangunan. Pembahasan tentang sistem utilitas pada tulisan ini meliputi tata pencahayaan, penghawaan, hingga akustik ruang.

Menurut Sedarmayanti dalam (D. Pratiwi dkk., 2019) salah satu faktor yang harus dipertimbangkan untuk menciptakan desain ruang kantor yang ideal, adalah pencahayaan. Ruang kantor harus memiliki sistem pencahayaan yang baik. Hal ini untuk mendukung keselamatan kerja, meningkatkan kecermatan dan ketelitian kerja. Pendapat lainnya, jenis pencahayaan ruang terbagi menjadi dua jenis, yaitu buatan dan alami. Pencahayaan alami berupa cahaya matahari, dan pencahayaan buatan merupakan cahaya yang berasal dari lampu.



Gambar 9. Bagan Pencahayaan

Melihat data hasil kuesioner yang ada, sebanyak 56% responden memilih pencahayaan buatan untuk bekerja dan 44% responden memilih pencahayaan alami. Berdasarkan hasil tersebut apabila dibandingkan, tentunya pencahayaan alami akan lebih baik karena bisa menghemat penggunaan listrik. Namun nyatanya, sangat sulit untuk mengaplikasikan pencahayaan alami pada seluruh bangunan kantor. Oleh karena itu, dalam kasus bangunan kantor cenderung lebih sering menggunakan jenis pencahayaan buatan atau gabungan dari pencahayaan alami dan buatan.

Menurut (Kerdiati, 2021) pencahayaan ruang kantor harus menyinari area yang tepat. Pencahayaan tidak semata-mata hanya untuk mengejar nilai estetis, namun yang lebih penting adalah mampu memberikan kenyamanan visual

bagi civitas penggunanya. Terlebih dalam hal ini adalah pencahayaan dalam perancangan kantor (Kurniawan dkk., 2022). Menambahkan pendapat tersebut menurut (Sutanto, 2017) untuk perancangan kantor lebih cocok diterapkan temperatur warna cahaya yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan temperatur warna cahaya yang tinggi tersebut mampu memberikan nuansa cahaya kebiruan yang dapat meredam emosi, memberikan ketenangan, serta kesan sejuk, bersih, dan steril pada ruangan. Tipe warna cahaya ini cocok digunakan untuk jenis ruangan aktif dengan tingkat aktifitas tinggi, dan memerlukan kecepatan serta ketelitian.

Selain pencahayaan, pada unsur utilitas juga terdapat elemen penghawaan. Penghawaan juga terbagi menjadi alami dan buatan. Penghawaan alami adalah pengudaraan yang berasal dari hembusan angin yang masuk melalui bukaan ruang, sedangkan pengudaraan buatan adalah udara yang dihasilkan oleh alat pendingin ruang.



Gambar 10. Bagan Penghawaan

Survey yang sama dilakukan untuk mengetahui kecenderungan selera generasi milenial terhadap sistem penghawaan ruang kantor. Sebanyak 90% responden memilih untuk menggunakan pengawaan buatan, dan sisanya 10% memilih penghawaan alami.

Hasil survey tersebut sejalan dengan kondisi udara di Indonesia yang cenderung lembab dan panas. Selain itu jumlah bukaan ruang yang mengarah keluar biasanya terbatas dalam sebuah bangunan kantor, membuat penghawaan buatan menjadi sumber pengudaraan utama dalam ruang. Menurut (Rochman, 2015) kondisi udara yang panas akan membuat seseorang menjadi cepat lelah, dan kurang bersemangat. Maka dari itu sangat penting untuk mempertahankan kondisi pengudaraan di dalam ruang agar selalu terasa sejuk.

Selain faktor pencahayaan dan penghawaan, sistem utilitas juga berkaitan dengan akustik atau pengendalian kebisingan. Mengutip pendapat yang disampaikan oleh Hadiguna dalam (Syaifudin, 2014), bahwa tingkat kebisingan yang tinggi dapat merusak konsentrasi, menimbulkan *miss* komunikasi, serta dapat menyebabkan gangguan pada pendengaran. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Sedarmayanti dalam (D. Pratiwi dkk., 2019) diperlukan usaha untuk meminimalisir suara

bising dan gaduh, terutama untuk jenis karyawan yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Menambahkan pendapat tersebut, menurut (Satwiko, 2019) dalam bukunya yang berjudul Akustika Arsitektural menyebutkan bahwa kebisingan memang dapat mengganggu, namun tidak seluruh ruang mengharuskan kondisi senyap tanpa suara sama sekali. Terdapat beberapa jenis ruang yang memang masih dapat mentoleransi tingkat kebisingan tertentu. Dalam pengaturan akustik bangunan kantor disarankan untuk memberikan alunan musik-musik lembut untuk menyamarkan suara bising yang timbul.

Sumber kebisingan dalam ruang umumnya muncul dari suara-suara langkah kaki. Benturan antara alas kaki dan lantai dapat menimbulkan suara mengganggu, terlebih pada area yang tingkat sirkulasinya tinggi. Untuk itu, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan karpet sebagai alas lantai. Penggunaan karpet tersebut, selain dapat mendukung tampilan ruang juga dapat meredam suara bising yang timbul akibat langkah kaki. Aplikasikan karpet pada area-area dengan tingkat sirkulasi yang tinggi, seperti pada area koridor dan area kerja pegawai.

4. Pemilihan Warna

Warna memiliki peran penting dalam menciptakan suasana ruang. Tidak hanya yang diaplikasikan pada lantai, dinding, dan plafon, namun pada seluruh elemen ruang termasuk di dalamnya furniture, lampu, dan lain-lain. Menurut Sedarmayanti dalam (Pratiwi dkk., 2019) pemilihan warna yang tepat dapat menjadi salah satu faktor untuk menciptakan ruang interior yang ideal, selain juga dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan civitas pengguna ruang.

Dalam survey kuesioner yang dilakukan, peneliti membuat tiga opsi warna yang bisa dipilih oleh para responden. Pembagian warna tersebut berdasarkan pendapat (Sanyoto, 2010) dalam bukunya yang membagi warna berdasarkan keselarasannya yaitu sebagai berikut :

- Warna Tunggal / Monoton / Monokromatik, merupakan penerapan satu jenis warna pada seluruh perancangan.
- Warna Harmonis, penerapan kombinasi warna yang saling berhubungan atau yang posisinya saling berdekatan pada lingkaran warna. Sebagai contoh adalah perpaduan warna kuning-merah-oranye.
- Warna Kontras, kombinasi warna yang saling berlawanan dan posisinya saling berlawanan di lingkaran warna.



Gambar 11. Bagan warna ruang

Hasil yang didapat dari survey kuesioner tersebut adalah sebanyak 54% responden memilih warna harmonis, 21% memilih warna tunggal dan 16% memilih warna kontras. Dapat dilihat bahwa warna harmonis paling banyak diinginkan oleh responden generasi milenial sebagai jenis keselarasan warna pada ruang kantor.



Gambar 12. Interior dengan warna harmonis
Sumber : Pinterest, 2023

Warna tunggal dapat menimbulkan suasana yang monoton dan menjemukan, namun membuat tampilan ruang menjadi bersih, rapi dan formal. Kebalikan dari warna tunggal adalah warna kontras, penggunaan jenis warna ini akan membuat kesan yang ramai dan dinamis dalam ruangan dengan kesan ‘tabrak lari’, namun apabila salah dalam aplikasinya dapat menyebabkan kesan sesak dan penuh. Sedangkan warna harmonis ada ditengah-tengah kedua jenis warna sebelumnya. Susunan warna ini menimbulkan nuansa ruang yang harmonis namun tidak membosankan, karena masih memadukan beberapa warna yang berbeda.

5. Unsur Dekoratif

Pada bangunan kantor, unsur dekoratif sifatnya hanya sebagai pelengkap perancangan. Keberadaannya tidak harus ada, namun saat diaplikasikan ke dalam ruang dapat memberikan nilai lebih pada ruangan tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti memasukkan beberapa jenis unsur dekoratif yang selanjutnya dapat dipilih oleh para responden, diantaranya yaitu tanaman, lampu dekoratif,

dinding dekoratif, benda-benda pajangan dan opsi tidak perlu unsur dekoratif.



Gambar 13. Bagan Unsur Dekoratif

Dari beberapa opsi tersebut, ternyata sebagian besar responden lebih memilih tanaman sebagai unsur dekoratif pada ruang kerja dengan perolehan suara 46%. Selanjutnya 24% responden memilih dinding dekoratif seperti seni mural dan *wall sticker*, 17% memilih benda pajangan, 9% memilih lampu dekoratif, dan 4% menganggap tidak perlu menambahkan unsur dekoratif dalam ruang.



Gambar 14. Interior Dengan Dekorasi Tanaman
Sumber : Pinterest, 2023

Mengutip sebuah sumber (Sugiharto dkk., 2016) mengatakan bahwa tanaman dapat memberikan kenyamanan dan keindahan secara biologis dalam ruangan. Kehadiran tanaman juga dapat meningkatkan kualitas udara dalam ruangan, hal itu dapat terjadi karena tanaman mampu meningkatkan kelembaban ruangan sehingga akan mengurangi debu. Masih mengutip dari sumber yang sama, dikatakan bahwa racun yang berasal dari perabot dan alat-alat elektronik dapat mengganggu kesehatan, dan hal itu dapat diminimalisir dengan kehadiran tanaman. Tidak seluruh jenis tanaman cocok ditempatkan dalam lingkungan *indoor*. Oleh karena itu perlu pemahaman dan pengetahuan lebih jauh untuk menentukan jenis tanaman yang akan digunakan. Penggunaan tanaman hidup memang memerlukan penanganan yang lebih, namun hal tersebut sebanding dengan manfaat yang diberikan. Sebagai alternatif lainnya, untuk mengurangi *maintenance* atau perawatan yang dibutuhkan. Pemilihan tanaman bisa menggunakan jenis *artificial* atau tanaman imitasi. Mungkin tidak bisa memberikan manfaat sebagai penjernih udara

dalam ruang, namun bisa memberikan kesegaran dan keindahan secara visual.

Selain kelima elemen indikator terkait sistem tata ruang, perabot/ furnitur, sistem utilitas, warna, dan dekorasi di atas. Menurut Ismanto & Carina (2019) dalam penelitiannya menjelaskan tentang kantor yang saat ini tidak hanya menjadi sebuah wadah untuk bekerja. Namun lebih daripada itu, kantor juga menjadi tempat bagi pada karyawannya untuk menghabiskan hampir separuh waktunya. Untuk itu perancangan kantor yang baik harus mampu memberikan keseimbangan hidup bagi penggunaannya. Hal ini disebut pula dengan istilah *work-life balance* yang merupakan cara seseorang dalam menyeimbangkan pekerjaan dengan hal lain di luar pekerjaan. Di mana selain bekerja, generasi milenial juga masih memerlukan waktu pribadi untuk sekedar menyegarkan pikiran, sehingga untuk itu diperlukan fasilitas pendukung dalam sebuah bangunan kantor.

Pemikiran ini sejalan dengan hasil kuesioner yang diperoleh. Dari hasil survey kuesioner tersebut diketahui bahwa hampir seluruh (99%) responden memilih perlu untuk menghadirkan fasilitas pendukung ini ke dalam perancangan kantor dan hanya 1% responden yang menganggap fasilitas pendukung tidak diperlukan.



Gambar 15. Bagan Fasilitas Pendukung

Terdapat beberapa opsi fasilitas pendukung yang dapat disediakan. Paling banyak responden (49%) memilih ruang santai sebagai fasilitas pendukung yang harus ada. Ruang santai yang dimaksud adalah sebuah ruangan atau area yang menyediakan fasilitas bersantai atau beristirahat seperti sofa, *bean bag*, dan lainnya. Opsi lainnya yang juga mendapat perolehan suara cukup dominan dari para responden sebanyak 24% adalah area terbuka hijau, serta disusul *pantry* dan ruang makan sebanyak 11%. Fasilitas olah raga mendapat perolehan suara 6%, sedangkan ruang rekreasi, dan perpustakaan mendapat masing-masing 2%. Terdapat 3% responden yang memilih opsi 'lainnya' dan mengisi ruang menyusui dan *smoking area* sebagai fasilitas pendukung tambahan yang harus tersedia. Berdasarkan hasil tersebut fasilitas pendukung memang benar dibutuhkan dalam sebuah kantor.

Selain itu dapat pula diketahui jenis fasilitas pendukung seperti apa yang lebih dibutuhkan oleh generasi milenial, sehingga pemenuhan fungsi ruangnya dapat lebih tepat sasaran. Fasilitas tersebut dapat digunakan untuk memanfaatkan waktu istirahat dengan berkualitas akan menciptakan *mood* yang lebih baik dan kondisi yang *fresh* saat kembali bekerja. Selain itu dapat pula menjadi wadah untuk berinteraksi dan mengakrabkan diri satu sama lain antara karyawan. Dengan demikian akan tercipta lingkungan kerja yang akrab sehingga dapat memupuk rasa kerja sama yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka kesimpulan yang dapat ditarik kesimpulan terkait preferensi desain interior ruang kantor yang diinginkan oleh generasi milenial saat ini berhubungan dengan pemenuhan fungsi elemen ruang kantor yaitu sebagai berikut :

- Sistem tata ruang : generasi milenial lebih menyukai perancangan interior dengan tata ruang gabungan dari tata ruang terbuka dan tertutup.
- Furniture : untuk jenis furnitur berupa kursi dan meja kerja generasi ini memilih gabungan antara jenis formal (kursi putar dengan roda, bisa berpindah dan diatur ketinggiannya, serta meja kerja dengan ukuran standar) dan informal (bisa berupa sofa, kursi bar, *bean bag*, kursi ayunan, lesehan dan lainnya, meja tidak wajib ada), dengan sistem kerja berpindah-pindah menyesuaikan dengan kebutuhan saat itu.
- Sistem utilitas : cenderung memilih pencahayaan dan penghawaan buatan. Hal tersebut menyesuaikan dengan kondisi keterbatasan bukaan ruang kantor yang mengarah keluar, sehingga menjadikan pencahayaan dan penghawaan buatan menjadi utama dalam ruang. Untuk sistem akustik dapat menerapkan material yang dapat meredam kebisingan, khususnya di area lantai dengan tingkat sirkulasi yang tinggi. Selain itu dapat pula memberikan alunan musik-musik lembut untuk menyamarkan suara bising yang timbul.
- Pemilihan warna : menggunakan warna harmonis yang merupakan perpaduan warna-warna yang masih berhubungan. Hal tersebut untuk menciptakan nuansa ruang yang harmonis namun tidak membosankan.
- Unsur dekoratif : sebagian besar responden memilih untuk perlu menambahkan unsur dekoratif ke dalam ruangan dan unsur dekoratif tersebut berupa unsur tanaman. Baik yang berupa tanaman asli maupun tanaman *artificial* atau tiruan.

Selain kelima elemen tersebut, berdasarkan hasil kuesioner dan referensi pustaka yang didapat, perlu juga diperhitungkan mengenai faktor fasilitas pendukung. Fasilitas pendukung dengan suara terbanyak adalah berupa ruang santai. Ruangan ini adalah jenis ruang yang menyediakan fasilitas untuk bersantai atau beristirahat, seperti sofa, *bean bag* dan berbagai lainnya yang dapat memberikan kenyamanan saat menikmati waktu istirahat kantor.

Tidak bisa dipungkiri bahwa desain interior mempengaruhi suasana ruang, yang nantinya menjadi salah satu penentu *mood* dan produktifitas seseorang dalam bekerja. Dalam hal ini, desain interior kantor yang nyaman dapat membawa pengaruh positif bagi pada karyawannya. Kenyamanan tersebut berkaitan dengan pemenuhan fungsi pada seluruh elemen ruang seperti sistem tata ruang, sirkulasi ruang, sistem utilitas (pencahayaan, penghawaan, akustik/kebisingan), furnitur dan elemen lain dalam interior yang saling terkait satu sama lain. Lingkungan kerja yang sehat dapat meningkatkan kebahagiaan, dan menjaga suasana hati. Hal tersebut tentunya akan mendorong karyawan untuk lebih produktif dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Ismanto, F. M., & Carina, N. 2019. Kajian Desain Kantor Untuk Generasi Milenial Dengan Konsep Perkampungan Sebagai Pengembangan Dari Tipologi Kantor. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(2), 739–752.
- Ismiyati, M., & Jumino, J. 2016. Pengaruh Tata Ruang Kantor Terhadap Kinerja Pegawai Arsip Di Badaan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus Di Bidang Arsip Dinamis Dan Arsip Statis) [Journal:Earticle]. Dalam *Jurnal Ilmu Perpustakaan* (Vol. 5, Nomor 3, Hlm. 271–280). Universitas Diponegoro.
- Kerdiati, N. L. K. R. 2021. Co Working Desain Interior Co Working Space Sebagai Representasi Tren Gaya Kerja Pada Masyarakat Urban Di Bali: Studi Kasus Go Work Park 23 & Dojo Bali. *Sandi : Seminar Nasional Desain*, 1, 111–118.
- Kurniawan, R., Santoso, M. E., & Darmayanti, T. E. 2022. Pengaruh Pencahayaan Pada Showroom Terhadap Kenyamanan Visual (Studi Kasus Showroom Harley Davidson,

- Bandung). *Waca Cipta Ruang*, 8(1), 6–12. <https://doi.org/10.34010/Wcr.V8i1.6593>
- Madiistriyatno, H., & Hadiwijaya, D. 2020. *Generasi Milenial : Tantangan Membangun Komitmen Kerja/Bisnis Dan Adversity Quotient (Aq)*. Widina Bhakti Persada.
- Maximillian, A., Chrisswantra, F., & Jonatan, L. 2022. Adaptasi Penggayaan Eklektik Pada Furnitur Di Cafe Dan Restoran Batik Keris Solo. *Waca Cipta Ruang*, 8(1), 28–36. <https://doi.org/10.34010/Wcr.V8i1.6525>
- Pramana, D. 2020. Pengaruh Tata Ruang Kantor Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Pada Kantor Dinas Kesehatan Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Administrasi Dan Perkantoran Modern*, 9(2), Article 2.
- Pratiwi, C., & Irwansyah, I. 2020. Perancangan Interior Kantor Pada Perusahaan W Design. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Seni Dan Desain*, 1(1), 01–12.
- Pratiwi, D., Lie, D., Butarbutar, M., & Wijaya, A. 2019. Pengaruh Tata Ruang Kantor Dan Fasilitas Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Bagian Umum Pada Pdam Tirtauli Pematangsiantar. *Maker: Jurnal Manajemen*, 5(1), 26–37.
- Purwandi, H. A. & L. 2017. *Milenial Nusantara*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rochman, A. A. 2015. *Pengelolaan Tata Ruang Kantor Pada Sub Bagian Perencanaan Dan Keuangan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Semarang*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Sanyoto, S. E. 2010. *Nirmana Elemen-Elemen Seni Dan Desain* (2 Ed.). Jelasutra.
- Satwiko, P. 2019. *Akustika Arsitektural*. Andi.
- Satyagraha, A., & Sukada, B. A. 2019. Kantor Untuk Milenial. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(2), 1919–1932.
- Sugiharto, A., Kusumarini, Y., Rizqy, M. T., & Siwalankerto, J. 2016. *Perancangan Perabot Kerja Kantor Dengan Kombinasi Fungsi Bidang Kerja, Fungsi Penyimpanan, Dan Fungsi Wadah Tanaman*. 4(2).
- Susanti, A., Dewi, P. S. T., & Putra, I. W. Y. A. 2021. Desain Interior Coffee Shop Di Denpasar Dan Loyalitas Konsumennya : Generasi Y Dan Z. *Waca Cipta Ruang*, 7(1), 1–17.
- Sutanto, H. 2017. *Prinsip-Prinsip Pencahayaan Buatan Dalam Arsitektur*. Kanisius.
- Syaifudin, A. 2014. Pengaruh Desain Kantor Terhadap Produktivitas Kerja Dosen Dan Karyawan. *Stie Perbanas Surabaya*.
- Toddy, H. Y., & Noorwatha, I. K. D. 2019. Studi Preferensi Tampilan Estetik Dan Kreatif Interior Tempat Kuliner Untuk Generasi Milenial. *Seminar Nasional Sandyakala*.
- Widyakusuma, A. 2021. Perkembangan Desain Kantor E-Commerce Modern Di Indonesia (Studi Kasus : Pt Shopee International Indonesia, Jakarta Office). *Jurnal Kalibrasi - Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri.*, 4(1), 34–48.